



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun

Desi Fitriani^{1*}, Metha Fahrani¹, Tria Nopi Herdiani¹, Ruri Mayseptya Sari¹,
Dewi Aprilia Ningsih¹, Septi Yulidar¹

¹Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article Type:
Research

Article History:
Received: 5/26/2021
Accepted: 6/1/2021

***Corresponding author**
Email: fitriadesy120@gmail.com

ORIGINAL ARTICLE

ABSTRACT

Introduction: The low immunization coverage cannot be separated from the factors that influence immunization, namely health behavior. This study aims to determine the factors associated with the provision of advanced rubella measles immunization to toddlers aged 18 months to 2 years. **Methods:** The design of this study used an analytic survey with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had babies aged over 2 years and their mothers who came to the Work Area of the Rimbo Kedui Public Health Center, Seluma Regency as many as 280 toddlers in 2019 who were taken by purposive sampling. Data collection, namely primary and secondary data. The analysis technique used univariate and bivariate (Chi square). **Results:** there were 30 (53.6%) respondents who gave further immunization against rubella measles to children aged 18 months to 2 years. there were 27 (48.2%) respondents with less knowledge, 32 (57.1%) of them work far away in the working area of the Rimbo Kedui Public Health Center, Seluma Regency 50 (89.3%) of respondents had the role of health workers in the Rimbo Kedui Public Health Center Seluma Regency. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge and work with the provision of advanced rubella measles immunization with a close relationship category and there is a relationship between the role of health workers and the provision of advanced rubella measles immunization to children aged 18 months to 2 years.

Keywords: *Provision of Advanced Rubella Measles Immunization, Knowledge, Employment and Role of Health Officers.*

ABSTRAK

Pendahuluan : Rendahnya cakupan imunisasi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi imunisasi yaitu perilaku kesehatan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun. **Metode :** penelitian ini *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia diatas 2 tahun dan ibunya yang datang ke Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma sebanyak 280 balita pada tahun 2019 yang diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder. Teknik analisis menggunakan Univariat dan bivariat (*Chi square*). **Hasil :** Terdapat 30 (53,6%) responden memberikan imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun dan terdapat 27 (48,2%) responden berpengetahuan kurang, 32 (57,1%) responden bekerja yang jauh dan terdapat 50 (89,3%) responden ada peran petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella dengan kategori hubungan erat dan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun.

Kata Kunci: *Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella, Pengetahuan, Pekerjaan dan Peran Petugas Kesehatan.*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan memperkirakan 30.000 anak akan meninggal akibat penyakit campak. Kejadian campak di Kawasan Asia Tenggara tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua setelah India dengan presentase 20,1% (WHO, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) dalam lima tahun terakhir, kasus campak dan rubella banyak bermunculan di Indonesia. Hingga Desember 2018 sebanyak 57.056 kasus terduga campak dan rubella yang dilaporkan. Dari jumlah ini, sebanyak 8.964 positif campak dan 5.737 positif rubella. Kasus campak dari 12.681 kasus ternyata hanya 4.466 (35,2%) yang divaksinasi (Kementerian Kesehatan, R. I., 2019).

Campak merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengan gejala demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (*rash*) disertai dengan batuk dan/atau pilek dan/atau mata merah. Campak ditularkan melalui *droplet* dari hidung, mulut atau tenggorokan orang yang terinfeksi. Campak dapat dicegah dengan imunisasi atau disebut dengan Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Kementerian Kesehatan, R. I., 2018).

Rendahnya cakupan imunisasi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi imunisasi yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan terdiri dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, pendidikan, sikap, pendapatan, pekerjaan, dan dukungan keluarga. Faktor pemungkin terdiri dari keterjangkauan tempat imunisasi, ketersediaan sarana dan prasarana dan ketersediaan waktu. Sedangkan faktor penguat terdiri dari kader, petugas kesehatan dan pemerintah (Sari, 2018).

Faktor yang mempengaruhi imunisasi campak terdiri dari faktor predisposisi yaitu sikap, faktor pemungkin yaitu keterjangkauan tempat dan faktor penguat yaitu peran tenaga kesehatan (Al-Rahmad, 2016). Penelitian Astrianti (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi imunisasi lanjutan terdiri dari faktor predisposisi yaitu pengetahuan serta sikap dan faktor penguat yaitu tenaga kesehatan (Astrianti, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 jumlah suspek campak sebanyak 149 orang dengan rincian 56 laki-laki dan 93 perempuan atau 7,5 per 100.000 penduduk. Selain itu jumlah balita yang mendapatkan imunisasi campak Rubella sebanyak 32.535 dari 36.292 balita (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma pada tahun 2018 Puskesmas yang memiliki kunjungan balita tertinggi yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Keduai sebanyak 898 balita, Puskesmas Babatan sebanyak 822 balita dan Puskesmas Cahaya Negeri sebanyak 761 balita, akan tetapi pada tahun 2019 Puskesmas yang memiliki cakupan imunisasi campak rubella terendah yaitu Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Keduai dengan persentase 31,2%, sedangkan cakupan imunisasi campak rubella puskesmas Talang Tinggi dengan persentase 148% dan Puskesmas Kembang Mumpo yaitu 102,6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma pada tahun, 2018).

Data dari Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Keduai pada tahun 2018 jumlah balita sebanyak 898 orang dan jumlah balita usia 18 bulan – 2 tahun sebanyak 338 serta yang mendapatkan imunisasi sebanyak 320 balita (95%), sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan persentase menjadi (75%) dengan rincian jumlah balita sebanyak 1.191 orang dan jumlah balita usia 18 bulan – 2 tahun sebanyak 410 serta yang mendapatkan imunisasi sebanyak 128 balita (31,2%) % (Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma pada tahun, 2018).

Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Ribo Keduai pada tanggal 6 Februari 2019 dengan melakukan wawancara terhadap 10 responden diantaranya 7 responden belum

memahami apa yang dimaksud dan keuntungan imunisasi lanjutan campak rubella) dan 3 responden mengatakan sudah sedikit memahami imunisasi lanjutan campak rubella. Dari 10 responden terdapat 8 responden merupakan petani dan 2 responden ibu rumah tangga. Dari 10 responden terdapat 7 responden mengatakan bahwa pernah ada bidan yang menjelaskan imunisasi lanjutan campak rubella dan 3 responden mengatakan belum pernah mendengar tentang imunisasi lanjutan campak rubella. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Kedui pada tanggal 5 Juni sampai dengan 4 Juli tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*, dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak berusia diatas 2 tahun dan ibunya yang datang ke Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma sebanyak 178 balita pada saat penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan data primer. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* dan *Contingency Coefficient (C)*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Imunisasi	26	46,4
Imunisasi	30	53,6
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma dari 56 responden sebanyak 26 responden tidak imunisasi dan 30 responden imunisasi.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	27	48,2
Cukup	12	21,4
Baik	17	30,4
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden terdapat 27 responden berpengetahuan kurang, 12 responden berpengetahuan cukup dan 17 responden berpengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Tabel 3. Gambaran Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	32	57,1
Tidak Bekerja	24	42,9
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 56 responden terdapat 32 responden bekerja dan 24 responden tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Tabel 4. Gambaran peran petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma

Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berperan	6	10,7
Berperan	50	89,3
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui peran petugas kesehatan dari 56 responden terdapat 6 responden tidak berperan dan 50 responden berperan di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Pengetahuan Ibu	Imunisasi Lanjutan Campak Rubella						χ^2	P	C
	Tidak Imunisasi		Imunisasi		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	18	66,7	9	33,3	27	00,0	10.217	0,006	0,393
Cukup	5	41,7	7	58,3	12	00,0			
Baik	3	17,6	14	82,4	16	00,0			
Total	26	46,4	30	53,6	56	00,0			

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari 27 responden berpengetahuan kurang terdapat 18 responden tidak mendapatkan imunisasi dan 9 responden mendapatkan imunisasi, dari 12 responden berpengetahuan cukup terdapat 5 responden tidak dan 7 responden mendapatkan imunisasi, dari 16 responden berpengetahuan baik terdapat 3 responden tidak mendapatkan imunisasi dan 14 responden kunjungan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Dari hasil uji *chi-square* dengan dilakukan uji *Pearson Chi Square* nilai $p = 0,006 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Pekerjaan	Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella						χ^2	P	C
	Tidak Imunisasi		Imunisasi		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Bekerja	24	75,0	8	25,0	32	00,0	21.899	0,000	0,552
Tidak Bekerja	2	8,3	22	91,7	24	00,0			
Total	26	46,4	30	53,6	56	00,0			

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa dari 32 responden bekerja terdapat 24 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 8 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, dari 24 responden tidak bekerja terdapat 2 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 22 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Dari hasil uji *chi-square* dengan dilakukan uji *continuity correction* nilai $p = 0,000 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Tabel 7. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma.

Peran Petugas Kesehatan	Imunisasi Lanjutan Campak Rubella						P	C
	Tidak Imunisasi		Imunisasi		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Berperan	6	00,0	0	0,0	6	00,0	0,007	0,349
Berperan	20	40,0	30	60,0	50	00,0		
Total	27	46,4	28	53,6	56	00,0		

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa dari 6 responden peran petugas kesehatan tidak berperan terdapat seluruh responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, dari 50 responden peran petugas kesehatan berperan terdapat 20 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 30 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma.

Dari hasil uji *chi-square* dengan dilakukan uji *fisher exact test* nilai $p = 0,092 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun dari 56 responden sebanyak 26 responden tidak imunisasi yaitu berpengetahuan (18 responden memiliki pengetahuan kurang, 5 responden berpengetahuan cukup dan 3 responden yang memiliki pengetahuan baik), pendidikan (12 responden SD, 7 responden SMP, 7 responden SMA), pekerjaan (3 responden IRT, 15 responden Tani, 3 responden swasta, 1 responden honorer dan 4 responden buruh), pada umumnya berusia 20-35 tahun, paritas (25 responden multipara dan 1 responden primipara), hal ini karena banyaknya responden yang memiliki paritas multipara dan bekerja sehingga lupa membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella serta responden juga menganggap bahwa imunisasi dasar sampai usia 9 bulan yang wajib dan menganggap imunisasi lanjutan campak rubella tidak terlalu penting.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun dari 56 responden sebanyak 30 responden imunisasi yaitu umumnya berpengetahuan baik, pendidikan SMA dan SI, usia 20-35 tahun dan >35 tahun, paritas primipara dan multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma.

Sejalan dengan penelitian Harli (2019) dengan judul menyebutkan bahwa pada anak yang diberi imunisasi campak rubella, presentase lebih banyak pada responden dengan persepsi kerentanan dalam kategori baik (81,8%) daripada responden dengan persepsi kategori kurang (73,5%) (Harli, M, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden terdapat 27 responden berpengetahuan kurang berdasarkan hasil kuesioner, pengetahuan kurang pada responden yaitu mengenai pencegahan campak rubella, vaksin yang diberikan kepada pencegahan campak rubella dan imunisasi dengan menggunakan vaksin MMR untuk anak ataupun dewasa karena kurangnya informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden 12 responden berpengetahuan cukup yaitu karena informasi sudah ibu terima karena paritas multipara sehingga ibu sudah memiliki pengetahuan sebelumnya meskipun secara teori belum sampai ketinggian pemahaman, pendidikan SD, pekerjaan (IRT, buruh, tani).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu dari 56 responden 17 responden berpengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedua Kabupaten Seluma mengenai efek yang ditimbulkan dari penyuntikan vaksin campak rubella, pengertian imunisasi campak rubella dan cara menangani penyakit campak rubella, yaitu pekerjaan (IRT, tani), pendidikan (SD, SMP, SMA, D3 dan Sarjana), paritas primipara dan multipara.

Sejalan dengan penelitian Maharani (2019) menyebutkan bahwa hampir setengahnya (40,0%) atau 14 responden ibu memiliki pengetahuan yang buruk tentang imunisasi tambahan Campak Rubella. Hal-hal yang mempengaruhi ibu berpengetahuan baik ialah ibu mengerti dan memahami tentang pencegahan MR serta manfaat dari vaksin MR. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan ibu pengetahuan buruk ialah ibu belum mengetahui tentang KIP (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dan jadwal pemberian vaksin MR (Maharani, R, D, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 56 responden terdapat 32 responden bekerja sebagai buruh pabrik sawit, tani, swasta, pedagang, honorer. Terdapat 32 responden bekerja 8 responden yang mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella karena ibu yang bekerja mayoritas membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella karena pada ibu bekerja biasanya mendapatkan informasi yang lebih terutama dari lingkungan kerja. Sedangkan 24 responden yang tidak mendapatkan imunisasi karena ibu petani dan buruh yang mengharuskan ibu berangkat sebelum subuh, sehingga tidak dapat membawa anaknya kefasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan 24 responden tidak bekerja (IRT) di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedua Kabupaten Seluma sebanyak 2 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella karena pengetahuan kurang, usia 20-35 tahun, multipara dan pendidikan SI dan SMA, responden pada lupa jadwal imunisasi lanjutan campak rubella), sedangkan 22 responden mendapatkan imunisasi lanjutan karena pengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Prabandari (2018) status pekerjaan, menunjukkan bahwa responden yang tidak menerima imunisasi campak rubella lebih banyak pada responden dengan status tidak bekerja (28,6%) dengan p-value 0,702 > 0.05 sehingga menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerimaan imunisasi campak rubella dengan status pekerjaan responden. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk merawat anak, tetapi tingkat penerimaan imunisasi campak rubella masih rendah. Hal ini dikarenakan faktor lain yaitu keragu-raguan ibu terhadap kehalalan vaksin, larangan dari suami untuk melakukan imunisasi campak rubella, dan didukung dengan lingkungan yang sebagian tidak menerima dengan program imunisasi campak rubella (Prabandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui peran petugas kesehatan dari 56 responden terdapat 6 responden tidak berperan mengenai Tenaga Kesehatan memberikan informasi tentang jadwal imunisasi campak rubella pada Keluarga, Tenaga Kesehatan membantu mendukung ibu untuk memberikan imunisasi campak rubella, Tenaga Kesehatan melakukan penyuluhan mengenai imunisasi campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedua Kabupaten Seluma.

Pihak Puskesmas selama ini selalu memberikan kegiatan penyuluhan kesehatan dengan pendekatan melalui kader posyandu untuk mempromosikan imunisasi lanjutan campak rubella, akan tetapi karena vaksin ini jenis baru dan baru di tahun 2019 di lakukan pemberian vaksin secara menyeluruh keseluruh masyarakat khususnya ibu masih takut untuk memberikan anaknya imunisasi lanjutan campak rubella, sehingga perlu upaya promotif yang lebih inovatif untuk melakukan promosi mengenai imunisasi lanjutan campak rubella.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 56 responden terdapat 50 responden mengatakan ada peran petugas kesehatan mengenai tenaga Kesehatan memberikan informasi tentang jadwal imunisasi campak rubella pada ibu dan Tenaga Kesehatan memberikan penerangan tentang keuntungan pemberian imunisasi campak rubella di Wilayah Kerja

Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten karena pekerjaan, pengetahuan responden berpengetahuan kurang, responden berpengetahuan cukup, responden berpengetahuan baik, berpendidikan SD, SMP SMA, paritas multipara.

Sejalan dengan penelitian Lexi (2019) dengan judul Faktor yang mempengaruhi Keikutsertaan ibu yang memiliki Anak umur 9 bulan hingga 5 tahun untuk Imunisasi MR di Puskesmas Senapelan Pekanbaru menyebutkan sebanyak 58,5% petugas kesehatan aktif atau melakukan promosi kesehatan terhadap keikutsertaan ibu (Lexi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 27 responden berpengetahuan kurang terdapat 18 responden tidak mendapatkan imunisasi yang juga ibu bekerja, berpendidikan mayoritas SD dan SMP, paritas primipara dan multipara serta 9 responden mendapatkan imunisasi hal ini karena meskipun pendidikan ibu (3 orang berpendidikan SD, 1 orang SMA dan 2 orang D3, 1 Orang SI) akan tetapi ibu memiliki pengalaman dari anak sebelumnya atau paritas multipara sehingga ibu sudah memahami pentingnya imunisasi meskipun secara teori belum mengerti tentang imunisasi lanjutan campak rubela

Hasil penelitian diketahui dari 12 responden berpengetahuan cukup terdapat 5 responden tidak mendapatkan imunisasi karena ibu bekerja, peran petugas kesehatan kurang, paritas multipara, pendidikan SD, umur 20-35 tahun, sedangkan 7 responden mendapatkan imunisasi yaitu pekerjaan (IRT dan tani), peran petugas kesehatan baik, paritas multipara, pendidikan SD dan SMA, umur 20-35 tahun.

Hasil penelitian diketahui dari 16 responden berpengetahuan baik terdapat 3 responden tidak mendapatkan imunisasi karena (Ny. N pekerjaan honorer, peran petugas kesehatan baik, usia 23 tahun, primipara, pendidikan SI) responden memiliki kesibukan sehingga lupa membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi, (Ny. R pekerjaan tani, peran petugas kesehatan baik, usia 42 tahun, multipara, pendidikan SMA responden menganggap bahwa imunisasi lanjutan campak rubella tidak terlalu penting karena sudah mendapatkan imunisasi dasar pada saat anak usia 0-9 bulan), (Ny.E pekerjaan tani, peran petugas kesehatan baik, usia 30 tahun, multipara, pendidikan SMA, responden mengatakan lupa membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella) di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma, dengan kategori hubungan hubungan erat.

Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2018) dari analisis multivariat terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak rubella di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Momunu Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Respon positif keluarga responden terhadap pelaksanaan kegiatan imunisasi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh keluarga responden atau tentang pentingnya imunisasi dasar pada anak yang tidak lain pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi atau penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Sari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden bekerja terdapat 24 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 8 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, dari 24 responden tidak bekerja terdapat 2 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella dan 22 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden bekerja 8 responden mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mayoritas membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella karena pada ibu bekerja biasanya mendapatkan informasi yang lebih terutama dari lingkungan kerja. Berbanding

terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa ibu bekerja tidak membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 24 responden tidak bekerja terdapat 2 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella pada Ny. S (berpengetahuan kurang, usia 28 tahun, paritas multipara pendidikan SI) dan Ny.N (berpengetahuan kurang, usia 22 tahun, paritas multipara dan pendidikan SMA, responden pada lupa jadwal imunisasi lanjutan campak rubella) di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma, dengan kategori hubungan erat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Triwibowo (2013) adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan. Ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu yang bekerja (Triwibowo & Pusphandani, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 6 responden peran petugas kesehatan tidak berperan terdapat seluruh responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, selain itu karena kurangnya informasi yang menyebabkan kurangnya pengetahuan responden sehingga responden tidak membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella, ibu bekerja dan pendidikan (2 responden SMA, 1 responden SMP, 3 responden SD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden peran petugas kesehatan berperan terdapat 20 responden tidak mendapatkan imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya faktor pekerjaan, pengetahuan (12 responden berpengetahuan kurang, 5 responden berpengetahuan cukup, 3 responden berpengetahuan baik), pendidikan (12 responden berpendidikan SD, 5 responden SMP dan 3 responden SMA), paritas multipara sehingga ibu mengatakan sulit untuk membawa 2 anak ke Posyandu atau Puskesmas.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma, dengan kategori hubungan sedang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi campak rubella tingkat Puskesmas di Kabupaten Jember, sehingga perlu lebih meningkatkan ketepatan dalam melakukan perencanaan program, melakukan pengelolaan rantai vaksin sesuai dengan pedoman penyelenggaraan imunisasi, dan memberikan pelatihan teknis bagi pengelola program imunisasi (Zakiyah, 2016).

Dari hasil penelitian masih banyak ibu yang tidak membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi campak rubella karena belum terlalu memahami imunisasi tersebut yang disebabkan karena banyaknya ibu (48%) yang berpengetahuan kurang, dan adanya 16 responden yang menjawab bahwa tidak ada peran petugas kesehatan hal ini karena responden jarang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, adanya 3 orang responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak melakukan kunjungan hal ini juga dikarenakan jarak dan kesibukan responden, dengan hasil setiap variabel signifikan terhadap imunisasi lanjutan campak rubella, sehingga implikasi yang perlu dilakukan bagi Dinas Kesehatan dengan mengawasi dan membina seluruh jajaran kesehatan yang dibawah naungan Dinas Kesehatan

seluruh jajaran kesehatan khususnya bidan untuk membantu menyebarkan imunisasi lanjutan mengenai manfaat, keuntungan, kekurangan dan efek samping pemberian imunisasi.

Bagi pihak puskesmas harus lebih melakukan pendekatan melalui kader posyandu, karena masih banyak responden yang mengatakan tidak ada peran petugas kesehatan sehingga perlunya pihak puskesmas khususnya bidan memberikan informasi dari sejak kontak pertama dengan ibu atau saat ibu melakukan kunjungan ANC pertama kali dengan membina hubungan baik, serta bidan dengan melakukan tugasnya sebagai pengelola dapat melibatkan kader posyandu untuk mempromosikan imunisasi lanjutan campak rubella vaksin jenis baru imunisasi lanjutan campak rubella dan baru di tahun 2019 di lakukan pemberian vaksin secara menyeluruh keseluruhan masyarakat khususnya ibu masih takut untuk memberikan anaknya imunisasi lanjutan campak rubella, sehingga perlu upaya promotif yang lebih inovatif untuk melakukan promosi mengenai imunisasi lanjutan campak rubella.

KESIMPULAN

Dari 56 responden terdapat 30 (53,6%) responden memberikan imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun, 27 (48,2%) responden berpengetahuan kurang, 32 (57,1%) responden bekerja yang jauh, 50 (89,3%) responden ada peran petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma. Maka di simpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma kategori hubungan erat, dan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma kategori hubungan erat serta ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma kategori hubungan sedang.

REFERENSI

- Al Rahmad, A. H. (2015). Perolehan Imunisasi Campak Menurut Faktor Predisposisi, Pendukung dan Pendorong di Puskesmas Lhoknga. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 51-60.
- Astrianti. (2017). *Faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017*. Skripsi. Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2018). *Profil Kesehatan Bengkulu Tahun 2018*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Seluma Tahun 2018*. Seluma: Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma.
- Harli, M., Widjanarko, B., & Agushyana, F. Persepsi Orang Tua terhadap Pemberian Imunisasi MR pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Agama. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(2), 81-91.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Imunisasi Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lexi, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Yang Memiliki Anak Umur > 9 Bulan-5 Tahun Untuk Imunisasi Mr (Measles Rubella) Di Puskesmas Senapelan Pekanbaru Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83-97.
- Maharani, R. D. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Tambahan Measles Rubella (MR) Dengan Motivasi Dalam Pemberian Vaksin MR Pada Balita Di Posyandu Balita Desa Sekaran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Prabandari, G. M., Syamsulhuda, B. M., & Kusumawati, A. (2018). Beberapa faktor yang

- berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap imunisasi measles rubella pada anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 573-581.
- Sari, D. D. (2018). Faktor-Faktor Pada Ibu Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Sukarame Kota Bandarlampung, *Skripsi*. Lampung:Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2013). kesehatan lingkungan dan K3. Yogyakarta: Medical Book
- WHO. (2018). *Immunization and vaccine development (IVD) SEARO - protecting people from vaccine preventable diseases*. Geneva: World Health Organization. Retrieved From <http://www.searo.who.int/immunization/data/sear>.
- Zakiah, A., Utami, S., Sandra, C. (2014). Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Cakupan Imunisasi per Antigen Tingkat Puskesmas di Kabupaten Jember (Correlation between Role of Health Officer with Antigen per Immunization Coverage at Public Health Center in Jember Regency). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014. Jember: UNEJ PRESS.